

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI KEGIATAN OLAHRAGA

(Studi Kasus : Jalan Katamso, Kota Palangka Raya)

Oleh:

**Ni Putu Diah Agustin Permanasuri**

Dosen Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Palangka Raya

Email : diahpermanasuri@fkip.upr.ac.id

**Abstrak:** Keberadaan ruang terbuka publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat seperti fungsi olahraga, rekreasi, dan ruang terbuka hijau. Jalan sebagai salah satu dari ruang terbuka publik, yang keberadaannya mudah diakses serta berfungsi sebagai jalur sirkulasi dan juga ruang sosial dalam menginterpetasikan kehidupan dan identitas kota. Keberadaan Jalan Katamso di Kota Palangka raya, dalam hal ini selain difungsikan sebagai jalur sirkulasi, juga memiliki fungsi lain yaitu dimanfaatkan sebagai tempat berolahraga bagi masyarakat sekitar. Melihat kondisi inilah penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik sebagai kegiatan berolahraga. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap masyarakat pengguna ruang publik, kemudian diperoleh hasil dari penelitian ialah, persepsi masyarakat terhadap kriteri aksesibilitas sebanyak 82% responden menyatakan akses ruang terbuka publik mudah dicapai, dan 18% menyatakan akses tidak mudah dicapai. Kriteria memberi arti (*meaningful*) sebanyak 56% responden menyatakan jalan katamso sebagai tempat kegiatan berolahraga, dan 44% reponden menyatakan selain sebagai tempat berolahraga, juga sebagai tempat refrenging, bertemu teman dan lain-lain. Kriteria demokratis hasil responden sebanyak 98% menyatakan demokratis dan 2% menyatakan tidak demokratis. Untuk kriteria keberlanjutan, sebanyak 60% menyatakan keberlanjutan terhadap aktivitas olahraga di jalan Katamso akan tetap terjadi selama pemerintah setempat belum menyediakan fasilitas khusus untuk olahraga. Sarana prasarana, sebanyak 58% menyatakan sarana dan prasarana tidak baik, karena belum lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia untuk mewadahi aktivitas olahraga yang terjadi pada jalan Katamso. Sedangkan untuk kriteria kenyamanan sebanyak 44% menyatakan nyaman melaksanakan aktivitas olahraga di ruang terbuka publik Jalan Katamso, dan 56% responden menyatakan tidak nyaman, ketidak nyamanan dirasakan karena masih terdapatnya kendaraan yang berlalu lalang pada jalan, walaupun sudah dilakukan penutupan jalan secara temporer hanya pada saat kegiatan olahraga sedang berlangsung.

**Kata Kunci :** Persepsi Masyarakat, Ruang Publik, Kegiatan Olahraga

### PENDAHULUAN

Kota merupakan tempat manusia melakukan berbagai aktivitas dan berkegiatan seperti bekerja, belajar, berkegiatan, berkreasi, dan bersosialisasi dengan orang lain, kota juga dapat diartikan sebagai tempat manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan manusia pun berkembang, dan kota sebagai wadah dimana manusia tinggal seharusnya dapat turut berkembang dan memenuhi kebutuhan tersebut (Winyasari, 2003).

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk bersosialisasi, karena manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia mempunyai dua keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya. Kebutuhan manusia untuk bersosialisasi, dengan alam maupun dengan manusia lainnya. Manusia senang berkumpul, dan menjadi bagian dari kumpulan manusia lainnya. Kebutuhan seperti ini seharusnya dipenuhi oleh sebuah kota, berupa ruang-ruang yang dapat menampung kegiatan-kegiatan berkumpul manusia (Williams, 1995)

Ruang publik atau ruang terbuka publik

merupakan suatu tempat bagi masyarakat atau komunitas untuk dapat berkumpul untuk meraih tujuan yang sama, dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan yang periodik (Carr, 1992). Seiring dengan perkembangan zaman, ruang terbuka publik kemudian berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul, dan berinteraksi baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan, maupun membangun pemerintahan.

Salah satu ruang terbuka publik yang digunakan sebagai tempat rekreasi atau sebagai tempat beraktivitas olahraga. Olahraga merupakan bagian dari kehidupan manusia sepanjang masa. Olahraga sebagai aktivitas fisik yang berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan tubuh. Menurut Daniel Reader menyebutkan manfaat olahraga yaitu meningkatkan Latihan fisik yang rutin dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas dan Kesehatan mental, membantu menunda proses penuaan, mengurangi stress, menaikkan daya tahan tubuh dan memperbaiki kepercayaan diri.

Ruang terbuka publik yang efektif, menurut Car

dkk (1992) setidaknya meliputi tiga hal penting yaitu responsive, demokratis dan bermakna. Selain itu sebuah ruang terbuka publik juga harus memenuhi kriteria kenyamanan dan keamanan bagi para penggunanya. Serta memperhatikan aksesibilitas yaitu kemudahan pencapaian ke lokasi ruang terbuka publik. Jika dilihat dari fungsinya, ruang terbuka publik dapat dikategorikan menjadi ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/freeway, jalan arteri, dll) ruang terbuka publik di pusat komersial (area parkir, plaza dan mall), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (Carr, 1992).

Keberadaan ruang terbuka publik pada suatu tempat sangat diperlukan dalam suatu kawasan yang sedang berkembang. Kemudahan akses pada ruang terbuka publik menyebabkan terdapat banyak pihak yang memanfaatkan ruang publik, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian fungsi awal dari ruang publik tersebut. Hal tersebut dapat kita lihat pada salah satu ruang terbuka publik jalan raya yang dimanfaatkan sebagai kegiatan olahraga bagi masyarakat yang berada di Kota Palangka Raya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik serta bagaimana keberlanjutan pemanfaatan ruang terbuka tersebut terhadap citra kota.

## KAJIAN PUSTAKA

### a. Ruang Publik

Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok.

Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kualitas terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1994).

Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr, 1992).

Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi. Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang

(Nazarudin, 1994).

### b. Kriteria Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Kriteria ruang terbuka publik secara esensial menurut Carr (1992) ada beberapa yaitu :

1. Responsive, Ruang terbuka publik yang responsif adalah ruang yang diciptakan dan diatur untuk melayani kebutuhan penggunanya. Kebutuhan yang mendasar adalah seseorang mencari kepuasan dalam ruang publik untuk kenyamanan, santai, keterkaitan secara aktif dan pasif serta adanya penemuan pengalaman baru. Santai dapat memberikan kelegaan beraktivitas rutin setiap hari. Adanya kaitan antara keterlibatan aktif dan pasif harus diupayakan saling berhubungan dengan baik terhadap orang lain atau kelompok lain agar tercipta suatu keseimbangan kegiatan privat atau publik. Hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat akan mendorong vitalitas dari sebuah tempat. Tempat yang berkualitas akan mendorong hidupnya suatu tempat, dan dapat menjadi suatu temuan baru baik dari diri sendiri maupun orang lain sebagai tahap awal untuk mengenal dunia luar. Kontak fisik dan visual dengan alam dan elemen lanskap dapat menciptakan kesehatan dan mendapatkan keuntungan bagi manusia. Pada dasarnya kebutuhan adalah hal yang mendasar yang harus direspons pemenuhannya.
2. Democratic, Ruang terbuka publik yang demokratis (Democratic Space) adalah ruang publik yang dapat melindungi hak – hak kelompok penggunanya. Aksesibilitas untuk semua golongan dan memberi kebebasan untuk bergerak termasuk terhadap tuntutan sementara tentang masalah pengakuan dan hak pemaknaan (ownership). Ruang publik dapat menjadi ruang publik untuk bertindak lebih luas berkarya lebih bebas dan hal itu tidak didapatkan dirumah dan tempat kerja. Pada kebanyakan tempat kenyataannya bahwa ruang publik tidak hanya mengakomodasi kepentingan publik namun juga merespon kegiatan privat. Namun kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas ruang publik dapat teruji apabila pemakai ruang secara demokratis dapat terwujud tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan hak – hak penggunaannya. Disinilah keseimbangan antara kegiatan publik dan kegiatan privat dapat saling bersinergi dan saling menguntungkan.
3. Meaningful, Ruang yang meaningful adalah ruang yang memberikan suatu hubungan yang kuat antara ruang (place), kehidupan pribadi dan dunia yang lebih luas. Keduanya dihubungkan oleh

kontes fisik dan kualitas sosial. Hubungan ini dapat menjadi sejarah bagi suatu kelompok masyarakat tertentu dan masa depan kelompok tertentu pula. Dengan demikian makna mempunyai keterkaitan dengan aspek sejarah, budaya, kondisi biologis dan psikologis serta dunia yang lebih luas. Dari pernyataan Carr, maka siapapun tanpa membedakan anak, dewasa, atau orang tua, kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, atasan atau bawahan, dapat memanfaatkan ruang terbuka publik untuk segala macam kegiatan individual atau berkelompok. Kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan itulah kadang – kadang perlu pengendalian aktivitas – aktivitas yang terjadi.

4. Aksesibilitas, Merupakan sebagai ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan atau tempat. Dalam kaitan ruang terbuka publik, akses pencapaian ke sebuah ruang terbuka publik akan sangat berpengaruh terhadap, kualitas dari keberadaan ruang terbuka publik tersebut, apakah aksesibilitasnya baik, mudah dicapai, atau sulit dicapai.

Kenyamanan sebagai kebutuhan mendasar dalam sebuah ruang terbuka publik. Kenyamanan tersebut berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan secara fisik yang meliputi ketersediaan fasilitas, lansekap, selain itu juga kenyamanan sosial dan psikologi, dimana para pengguna ruang publik dan ruang terbuka publik dapat menghabiskan waktunya di ruang terbuka publik

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel. Jaringan jalan merupakan salah satu pembentuk struktur kota, menjadi aspek penting dalam pembangunan wilayah, ekonomi, sosial dan politik. Melalui fungsinya sebagai sarana transportasi, jaringan jalan memiliki keterkaitan yang erat dengan pola penggunaan lahan perkotaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan menyatakan manfaat jalan meliputi badan jalan, saluran tepi jalan, dan ambang pengamanannya. Ruang manfaat jalan merupakan ruang sepanjang jalan yang dibatasi oleh lebar, tinggi, dan kedalaman tertentu yang ditetapkan oleh penyelenggara jalan yang bersangkutan berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri.

Ruang manfaat jalan hanya diperuntukkan bagi median, perkerasan jalan, jalur pemisah, bahu jalan, saluran tepi jalan, trotoar, lereng, ambang pengaman, timbunan dan galian, gorong-gorong, perlengkapan jalan, dan bangunan pelengkap lainnya. Trotoar hanya diperuntukkan bagi lalu lintas pejalan kaki. Badan jalan hanya diperuntukkan bagi pelayanan lalu lintas dan angkutan jalan. Saluran tepi jalan hanya diperuntukkan bagi penampungan dan penyaluran air

agar badan jalan bebas dari pengaruh air. Setiap orang dilarang memanfaatkan ruang publik kota yang mengakibatkan terganggunya fungsi jalan.

Tiap ruas jalan memiliki bagian-bagian jalan, dimana masing-masing memiliki fungsi khusus. Bagian-bagian jalan terdiri dari: 1. Ruang manfaat jalan Adalah ruang yang dimanfaatkan untuk konstruksi jalan dan terdiri atas badan jalan, saluran tepi jalan, serta ambang pengamanannya. Badan jalan meliputi jalur lalu lintas (dengan atau tanpa jalur pemisah), bahu jalan dan jalur pejalan kaki. Ambang pengaman jalan terletak dibagian paling luar dari ruang manfaat jalan yang digunakan untuk mengamankan bangunan jalan. 2. Ruang milik jalan Adalah sejalur tanah tertentu di luar ruang manfaat jalan yang masih menjadi bagian dari ruang milik jalan yang dibatasi oleh tanda batas ruang milik jalan yang dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan keleluasan keamanan penggunaan jalan antara lain untuk keperluan pelebaran ruang manfaat jalan pada masa yang akan datang.

Menurut Moughtin (1992), jalan adalah garis komunikasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan di antara dua tempat yang berbeda, baik menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki. Jika disebut jalur, jalan adalah cara untuk menuju akhir tujuan atau perjalanan. Jalan merupakan permukaan linier dimana pergerakan terjadi di antara dua tempat, sehingga dapat dikatakan fungsi jalan adalah menjadi penghubung antara dua bangunan, penghubung antara dua jalan dan penghubung antara dua kota. Pendapat ini diperkuat oleh Carr (1992), yang mengatakan bahwa jalan adalah komponen dari sistem komunikasi kota sebagai sarana pergerakan benda, masyarakat dan informasi dari suatu tempat ke tempat yang lain.

### c. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. Persepsi merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana perlu diperhentikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada.

Menurut Jalaludin Rakhmat mendefinisikan persepsi adalah, Pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).

Persepsi merupakan proses mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh pancaindra untuk melukiskan dan memahaminya. Persepsi suatu proses

dalam sistem syaraf yang berasal dari stimulasi fisik dan pancaindera (Wirawan, 2010) Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun kejadian yang pernah dialami.

Menurut Webster sebagaimana dikutip oleh Sutisna yang menyatakan bahwa persepsi adalah: Proses bagaimana stimulus-stimulus yang mempengaruhi tanggapan-tanggapan itu diseleksi dan diinterpretasikan, persepsi setiap orang terhadap suatu objek itu bisa berbeda-beda oleh sebab itu persepsi mempunyai sifat subjektif. Stimulus diartikan sebagai bentuk fisik atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu. Salah satu stimulus yang penting yang bisa mempengaruhi perilaku konsumen adalah lingkungan (sosial dan budaya) karena persepsi setiap orang berbeda maka persepsi bersifat subjektif. Persepsi seorang konsumen akan berbagai

Pendapat lain mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana individual mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka. Tetapi apa yang kita rasakan dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitar.

Persepsi adalah proses dimana stimuli-stimuli diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan (Kottler, 2008) Persepsi merupakan salah satu aspek penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek serta gejala yang timbul dari lingkungan sekitarnya. Persepsi terbentuk melalui suatu proses pemahaman atau pemberian suatu makna atas informasi terhadap stimulus. Stimulus sendiri didapat melalui proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut (Toha, 2003): a. Faktor internal; perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek. Husna (2017), mengemukakan bahwa ada beberapa subproses dalam persepsi dan dapat dipergunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif, yaitu: a. Stimulus, merupakan subproses pertama yang dianggap penting ialah stimulus, atau stimulus yang hadir. b. Register, dalam masa registrasi suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf

seseorang terpengaruh, kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. c. Interpretasi, setelah terdaptarnya semua informasi yang sampai kepada seseorang subproses berikutnya yang bekerja ialah interpretasi. d. Umpan balik (feedback), subproses terakhir adalah umpan balik (feedback). Subproses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan pribadi, dan nantinya metode ini menghasilkan data deskriptif. peneliti ini adalah penelitian kualitatif. Berg (dalam Satori dan Komariah, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol dan deskripsi dari berbagai hal.

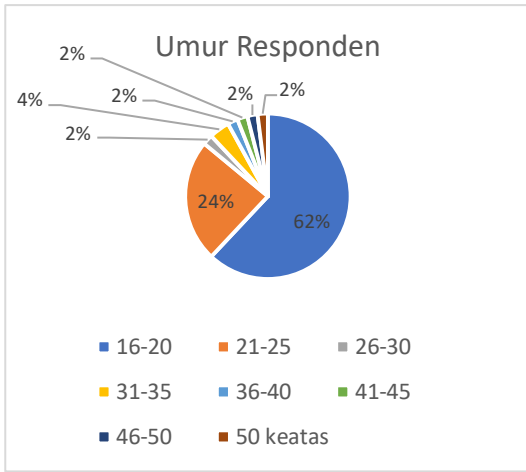
Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi langsung dilapangan. Teknik wawancara melibatkan dua belah pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sebelum memulai wawancara, peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara sebagai panduan dalam mewawancarai. Wawancara dilakukan secara tertulis kepada para pengunjung Ruang terbuka publik Jalan Katamso yang melakukan aktivitas berolahraga. daftar pertanyaan dengan cara memberi beberapa pertanyaan tertulis kepada informan untuk dijawabnya. Jawaban-jawaban informan kemudian dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Lokasi penelitian terletak disepanjang ruang publik yang berfungsi sebagai jalan raya dengan nama Jalan Katamso, berada di tengah Kota Palangka Raya. Jalan Katamso sering kali dipergunakan sebagai tempat beraktivitas berolahraga oleh masyarakat Kota Palangka Raya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Didapatkan pada hasil penelitian ini, terdapat sebanyak 32 pria dan 18 wanita. Usia terbanyak pada responden adalah responden berusia 16-20 tahun sebanyak 31 orang (62 %), dan usia 21-25 tahun sebanyak 12 orang ( 24 %) baik dari kelompok wanita maupun kelompok pria.

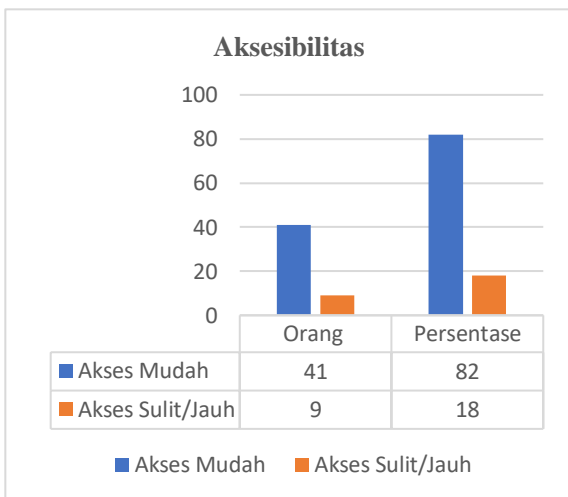
Karakteristik pengunjung yang datang ke ruang terbuka publik ini didominasi oleh usia muda, hal ini terkait bahwa aktifitas yang dilakukan di area jalan Katamso adalah kegiatan berolahraga, selain berolahraga, kegiatan lain yang dilakukan adalah sekedar bersantai melepas lelah, berkumpul berkumpul bersama teman, ataupun melakukan kegiatan fotografi. Pengunjung yang datang ke ruang terbuka publik jalan katamso juga ada berasal dari kalangan keluarga yang ingin berolahraga bersama dan bersantai



Gambar 1. Grafik umur dan jenis kelamin

**a. Aksesibilitas**

Sebanyak 82 % dari responden menyatakan bahwa mereka setuju jika jarak ruang terbuka dari rumah mereka adalah terjangkau untuk ditempuh. Akan tetapi terdapat juga sebanyak 18% yang menyatakan bahwa jarak ruang terbuka cukup jauh dengan rumah mereka, meskipun mampu mereka capai dengan moda transportasi.



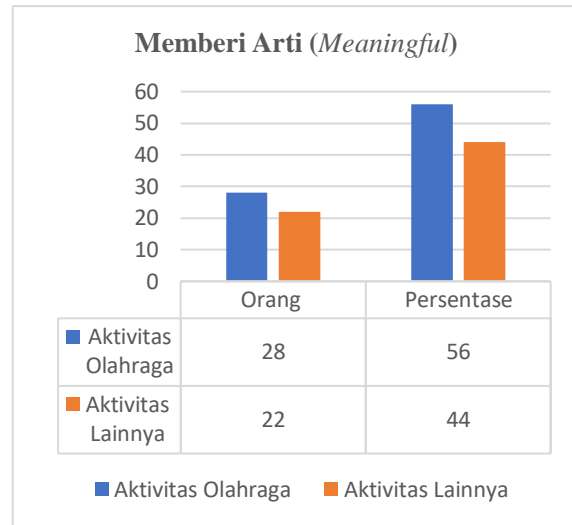
Gambar 2. Grafik jarak jangkauan ke ruang terbuka publik

Hal ini menunjukkan kesesuaian bahwa ruang terbuka publik jalan Katamso berlokasi ditengah kota yang aksesnya mudah dijangkau oleh masyarakat yang ingin beraktifitas di area tersebut, ruang terbuka publik tersebut juga berdekatan dengan area Bundaran Besar yang merupakan ikon kota Palangkaraya

**b. Memberi Arti (Meaningful)**

Sebanyak 56 % responden menyatakan bahwa tujuan utama mereka mendatangi area ruang terbuka publik di jalan katamso hanyalah untuk berolahraga, tidak ada kegiatan lain yang mereka lakukan. Hal ini memberikan arti positif bagi responden bahwa mereka bisa melakukan kegiatan berolahraga di area jalan Katamso meskipun ada beberapa aktifitas lain yang

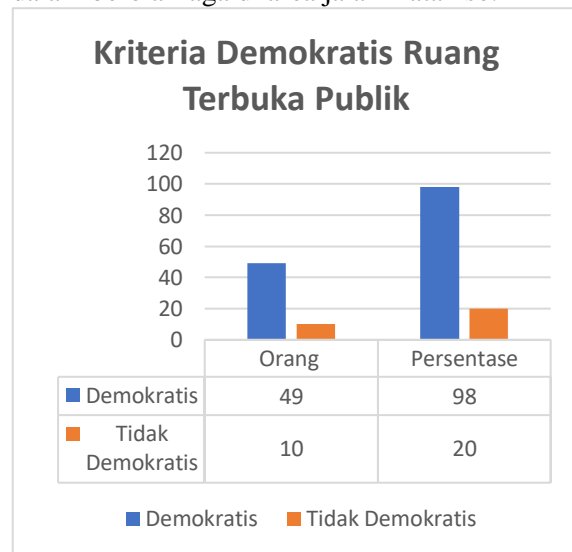
terjadi disana, aktifitas lain menurut 44 % responden yang bisa dilakukan adalah duduk bersantai, berfoto dengan sahabat, ataupun membeli jajanan.



Gambar 3. Grafik tujuan ke ruang terbuka publik (Jalan Katamso)

**c. Demokratis (Democracy)**

Kegiatan berolahraga adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh semua kalangan usia baik tua maupun muda, baik pria maupun wanita. 98 % responden sepakat bahwa area ruang terbuka publik ini dapat diakses dan dikunjungi oleh semua kalangan tanpa terbatas. Hanya saja perlu diperhatikan kehati hatian dalam melakukan aktifitas berolahraga disebabkan oleh aktifitas ini dilakukan di area jalan raya yang sehari harinya dipadati oleh kendaraan bermotor berlalu lalang. Perhatian khusus ditujukan untuk kalangan anak anak yang diajak berolahraga oleh orangtuanya, keselamatan menjadi prioritas utama dalam berolahraga di area jalan Katamso.

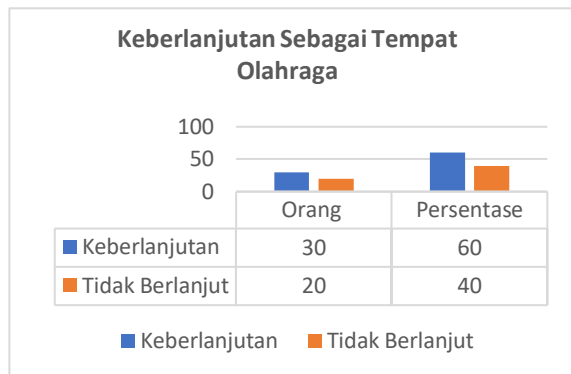


Gambar 4. Grafik kriteria demokratis yang berolahraga di jalan Katamso

**d. Keberlanjutan (Sustainability)**

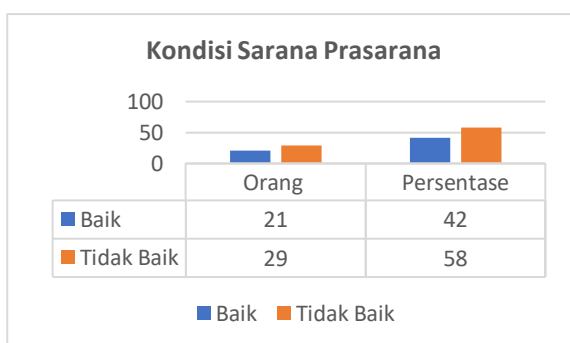
Area ruang terbuka publik jalan Katamso merupakan salah satu area alternatif yang ditawarkan

pemerintah, berlokasi di tengah kota, bagi masyarakat yang ingin menyalurkan hobi berolahraga dan bersantai, dengan karakteristik jalan beraspal yang lurus dan terdiri dari dua arah, kanan kiri jalan dilengkapi oleh pepohonan rindang yang membuat lokasi ini menjadi sejuk, sehingga masyarakat merasa lokasi ini cocok untuk berolahraga. Sebanyak 60 % setuju bahwa area jalan Katamso untuk saat ini keberadaannya bisa dilanjutkan sebagai salah satu area berolahraga, sembari menunggu adanya usaha pemerintah membuat lokasi *sport centre* baru bagi warga kota. Responden juga menyebutkan mereka sangat antusias jika ada pembangunan lokasi olahraga baru yang lebih layak dan lebih komplit kedepannya.



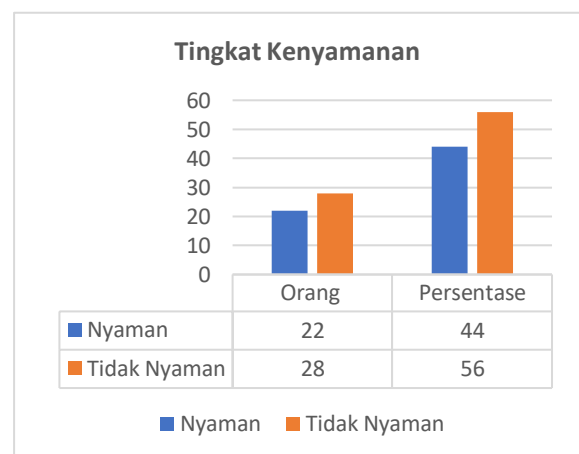
**e. Sarana Prasarana**

Kelengkapan sarana dan prasarana suatu ruang terbuka publik yang dijadikan lokasi beraktifitas oleh masyarakat dipandang perlu diperhatikan oleh pemangku kepentingan setempat dalam usaha memberikan kepuasan bagi pengguna ruang publik tersebut. Area ruang terbuka publik jalan Katamso dirasakan baik oleh 42 % responden, dikatakan bahwa mereka cukup menerima kondisi jalan Katamso seperti saat ini karena mereka merasa belum ada alternatif lokasi lain, keberadaan parkir dirasa cukup baik beserta tukang parkirnya. 58 % responden mengatakan sarana dan prasarana di area jalan Katamso tidak cukup baik dan lengkap, seperti keberadaan tukang parkir, toilet umum, ataupun fasilitas lainnya. Hal ini sejalan bahwa sebenarnya area jalan Katamso bukanlah area olahraga melainkan suatu jalan protokol, jalan umum yang biasa dilalui oleh moda transportasi tetapi dijadikan alternatif oleh pemerintah kota untuk mewedahi antusiasme olahraga di kalangan masyarakat kota Palangka Raya.



Gambar 6. Grafik persepsi terhadap sarana prasarana

Setiap individu yang melakukan aktifitas di ruang publik tentunya menginginkan adanya kenyamanan sehingga nantinya diperoleh suatu hasil yang optimal dari setiap aktifitas yang dilakukan. Sebanyak 56 % responden merasakan ketidaknyamanan saat berolahraga di area jalan Katamso, mereka merasakan tidak nyaman diakibatkan masih adanya kendaraan yang berlalu lalang di jalan tempat mereka berolahraga. Mereka menyadari bahwa area tersebut sejatinya bukan area berolahraga, pemerintah sudah tanggap dengan menutup akses masuk jalan tersebut ketika masyarakat mulai beraktifitas berolahraga, tetapi tidak semua pengendara patuh dan masih ada yang menerobos jalan tersebut, sehingga berpotensi membahayakan masyarakat yang berolahraga. Selain tidak nyaman, faktor keamanan juga menjadi sorotan terkait masih banyaknya kendaraan yang menerobos masuk meskipun sudah dipasang plang oleh petugas, hal ini tentu bisa berisiko terjadi kecelakaan. 44 % responden masih merasakan nyaman saat berolahraga dengan catatan berolahraga secara hati hati dan tetap waspada ketika ada kendaraan yang masuk ke area jalan Katamso.



Gambar 7. Grafik tingkat kenyamanan

Area jalan Katamso banyak disenangi sebagian besar masyarakat kota Palangkaraya sebagai lokasi untuk aktifitas olahraga. Sebanyak 100 % responden menyatakan bahwa alasan mereka berolahraga di area jalan Katamso karena berlokasi di tengah kota, trek jalan lurus dan aspal yang kondisinya baik. Responden juga menyebutkan bahwa, dikarenakan tidak adanya wadah atau tempat berolahraga khusus yang disediakan oleh pemerintah Kota setempat yang menyebabkan masyarakat mau tidak mau menggunakan jalan Katamso sebagai tempat mereka berolahraga jogging, alternatif jalan ini merupakan salah satu solusi yang baik dari pemerintah untuk mewedahi meningkatnya aktifitas berolahraga di kota Palangkaraya.

**PENUTUP**

**a. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan

yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut

1. Masyarakat kota Palangkaraya memiliki persepsi yang baik terhadap aksesibilitas jalan Katamso, Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa lokasi ruang terbuka publik jalan Katamso mudah dan cukup dekat untuk dijangkau, selain karena berada di tengah kota
2. Fungsi area jalan Katamso lebih banyak didominasi untuk kegiatan berolahraga (jogging, bersepeda santai, jalan santai), selain karena trek jalan lurus, dan kondisi aspal yang cukup baik, area jalan katamso juga sejuk karena banyak pepohonan rindang yang memberikan efek udara segar
3. Persepsi masyarakat terhadap pihak yang boleh berolahraga ataupun beraktifitas lain dinyatakan bahwa semua kalangan berhak untuk beraktifitas di area tersebut hanya saja perhatian khusus pada anak anak karena berolahraga di jalan raya yang sebenarnya berfungsi sebagai jalan umum
4. Terhadap aspek kenyamanan dan keamanan, persepsi masyarakat didominasi oleh pernyataan bahwa mereka merasakan ketidaknyamanan dan tidak aman saat berolahraga karena meskipun akses jalan sudah ditutup saat berolahraga ternyata masih banyak kendaraan roda dua maupun roda empat yang lalu lalang dan berpotensi menimbulkan kecelakaan bila tidak berhati hati, tentunya hal ini menjadi perhatian ekstra bagi masyarakat yang akan beraktifitas
5. Persepsi masyarakat terhadap sarana dan prasarana di area jalan Katamso dinyatakan bahwa masih banyak terdapat kekurangan antara lain sarana parkir, toilet umum. Jalan Katamso sejatinya merupakan jalan umum yang dijadikan alternatif oleh pemerintah setempat sebagai lokasi ruang terbuka publik untuk aktifitas berolahraga.
6. Persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan ruang terbuka publik jalan Katamso yaitu masyarakat menyatakan area jalan Katamso masih diinginkan tetap dijadikan area ruang terbuka publik untuk aktifitas berolahraga sembari menunggu program pemerintah dalam upaya menghadirkan lokasi sports centre baru yang lebih layak untuk mewadahi antusiasme masyarakat berolahraga

#### **b. Saran**

Area jalan Katamso merupakan area ruang terbuka publik yang dimanfaatkan sebagai area beraktifitas warga masyarakat kota Palangkaraya, aktifitas yang terjadi antara lain berolahraga. Ada beberapa saran yang bisa diberikan terkait penelitian ini, yaitu

1. Perbaikan dan penyediaan sarana prasarana yang ada di area jalan Katamso, seiring antusiasme warga untuk melakukan aktifitas di area jalan Katamso
2. Pengetatan penutupan jalan ketika terjadi aktifitas masyarakat di area jalan Katamso, sehingga

- memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga yang berolahraga di area tersebut
3. Jalan Katamso merupakan jalan umum tempat kendaraan berlalu lalang, pemerintah diharapkan memiliki program penyediaan area sports centre yang berlokasi di tempat lain dan layak untuk dijadikan lokasi masyarakat berolahraga
4. Peran serta petugas parkir perlu ditingkatkan demi kenyamanan masyarakat berolahraga

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendriani, A. S. (2016). Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau Kota pada ruang publik kota (studi kasus: alun-alun wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 3(2), 74-81.
- Ilmiajayanti, F., & Dewi, D. I. K. (2015). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas Dan Pemanfaatannya. *Ruang*, 1(1), 21-30.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) , hl.50.
- Kevin Lynch, *City Sense and City Design*, (New York, 1990) hal 400
- Philip kottler, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Ketigabelas (Jakarta: Erlangga, 2008), hl.179.
- Marhendra, C. P., Wulandari, L. D., & Pamungkas, S. T. (2014). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 2(2).
- Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hl.63
- Suryani Tatik, *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Remaja Posdakarya, 2008) hl. 102
- Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Windyasari Sri Umara, *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI Vol 5 No 1&2* (Jakarta, 2003), hal 176-202
- Williams Stephen, *Recreation and the Urban Environment* (New York, 1995) hal 6
- Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hl.751